

MONOFTONGISASI DIFTONG PADA DIALEK KANSAI BERBAHASA JEPANG (KAJIAN FONOLOGI)

Aisyah Shafa Fauziyah
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Kota Cirebon, Indonesia
aisyahfauziyah234@gmail.com

Nela Az-Zahra
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Kota Cirebon, Indonesia
nelazahra124@gmail.com

Nursyifa Azzahro
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Kota Cirebon, Indonesia
nursyifa@ipbcirebon.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perubahan fenomena yakni proses monoftongisasi diftong pada dialek Kansai Bahasa Jepang. Tujuan pada penelitian ini mencakup untuk mengetahui perubahan diftong menjadi monoftong dalam dialek Kansai Bahasa Jepang serta untuk mengidentifikasi cara proses monoftongisasi diftong pada dialek Kansai. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan simak-catat. Data yang dikumpulkan dari buku pembelajar intonasi dialek Kansai yang berjudul '*Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento*'. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan fitur distingtif dan transformasi generatif, peneliti menemukan 64 data yang mengalami monoftongisasi diftong. Dari 64 data tersebut, 45 data yang mengalami perubahan diftong [au] menjadi monoftong [oo], 17 data diftong [ou] menjadi vokal rangkap [oo], dan 2 data diftong [ie] menjadi monoftong [ee].

Kata kunci: bahasa jepang, diftong, monoftong, dialek kansai.

ABSTRACT

*This study discusses the phenomenon of monophthongization of diphthongs in Kansai dialect of Japanese. The objectives of this study include to find out the change of diphthongs to monophthongs in Kansai dialect of Japanese and to identify the way of monophthongization process of diphthongs in Kansai dialect. The method used in this research is descriptive qualitative method with the collection technique of simak-catat. The data were collected from the Kansai dialect intonation learner book entitled '*Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento*'. The results obtained by using distinctive features and generative transformation, the researcher found 64 data that experienced diphthong monophthongization. Of the 64 data, 45 data changed diphthong [au] into monophthong [oo], 17 data changed diphthong [ou] into double vowel [oo], and 2 data changed diphthong [ie] into monophthong [ee].*

Keywords: Japanese, diphthong, monophthong, kansai dialect.

PENDAHULUAN

Dialek bahasa adalah jenis ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu di wilayah tertentu. Kosakata, pelafalan (fonologi), tata bahasa (morfologi dan sintaksis), serta intonasi dapat menyebabkan perbedaan dialek. Dialek

bahasa yakni perlambangan, pengkhususan, serta logat berbahasa dari bahasa induk. Disamping itu, dialek juga unit bunyi bahasa yang digunakan penduduk yang untuk membedakan dari penduduk lainnya. Ini dapat dipahami faktor geografis atau faktor sosial, perbedaan berdasarkan kelas sosial, usia, atau kelompok tertentu menyebabkan terbentuknya dialek. Abe (2023) mengungkapkan ketika beberapa daerah saling berdekatan, Jepang berpotensi terbagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan sebaran katanya. Hal ini menjadikannya sebagai dialek per wilayah. Meskipun memiliki perbedaan, dialek-dialek dalam satu bahasa masih bisa saling dimengerti oleh penuturnya.

Di daerah Kansai seperti Osaka, Kyoto, dan Kobe, dialek Kansai (*Kansai-ben*) yaitu salah satu dialek paling terkenal di Jepang. Karakternya yang unik sering dianggap lebih ekspresif dan santai dibandingkan dengan dialek Tokyo (*Hyōjungo*), yang merupakan standar bahasa Jepang. Dialek Kansai biasanya dipakai oleh penduduk Jepang di selatan Jepang. Spesifiknya terletak di wilayah Kansai itu sendiri. Wilayah Kansai terdiri dari dua kota yakni Kyoto dan Osaka juga lima prefektur sekitarnya adalah Wakayama, Shiga, Nara, Mie, dan Hyogo. Palter dan Slotsve (Buruuj, 2020) Nada *Kansai-ben* juga lebih bermelodi, dengan intonasi naik turun yang lebih terasa dibandingkan dengan dialek standar yang lebih datar. Karena banyak pelawak Jepang yang berasal dari Osaka dan menggunakan dialek ini dalam pertunjukan mereka, *Kansai-ben* sering diasosiasikan dengan komedi dalam budaya populer Jepang.

Vokal rangkap atau dalam bahasa fonologisnya kerap disebut diftong merupakan kombinasi vokal yang merangkap, diftong terjadi ketika dua vokal muncul secara berurutan dalam satu morfem, tetapi biasanya diucapkan sebagai dua vokal terpisah yang tidak lain bukan satu bunyi yang menyatu seperti dalam Bahasa Inggris atau Indonesia, Tsujimura (dalam Ananta dkk, 2023). Di sisi lain, ada juga monoftong yang berlawanan dengan diftong, jika diftong adalah vokal rangkap dengan bunyi yang berbeda, menurut Roach (dalam Azzahro, 2024) monoftong adalah bunyi vokal tunggal yang tidak berubah bunyi bahasanya dari awal hingga akhir sebuah suku kata.

Ada beberapa jenis proses fonologis perubahan bunyi bahasa dan salah satunya itu monoftongisasi, menurut Muslich (dalam Ma'arif & Ummah, 2022) monoftongisasi yaitu transformasi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Dalam bahasa Jepang, ada kurang lebih 20 diftong. Seperti yaitu /ai/, /au/, /ae/, /ia/, /iu/, /ue/, /uo/, /ua/, /ei/, /eu/, eo/, /ea/, /oi/, /ou/, oe/, /oa/. Tidak banyak penelitian yang dilakukan mengenai monoftongisasi diftong dalam dialek Kansai. Akibatnya, literatur yang tersedia lebih banyak membahas masalah serupa dalam bahasa Jepang secara keseluruhan atau dalam dialek lain. Maka dari itu peneliti tertarik menggarap jurnal ini.

Kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kajian Fonologi, yakni cabang linguistik yang mengkaji secara fonologis. Sering kali kajian ini digunakan untuk penelitian linguistik, menurut Chaer (dalam Amrulloh, 2017) fonologi berasal dari fon (bunyi) dan logi (ilmu). Sehingga dapat diartikan bahwa fonologi yaitu salah satu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah penelitian yang berkaitan

dengan bunyi bahasa adalah dengan menggunakan kajian fonologi yang bertujuan untuk menganalisis bunyi bahasa

Penelitian sejenis tentang monoftongisasi diftong telah banyak dipublikasikan baik penelitian monoftongisasi diftong dialek bahasa Jepang lainnya, anime, komik Jepang, bahkan *variety show* di Jepang. Salah satu penelitian yang pernah ada adalah oleh (Azzahro, 2024) yang membahas tentang monoftongisasi diftong bahasa Jepang dalam penggunaan kehidupan sehari-hari. Pada penelitiannya, berbeda dengan monoftongisasi diftong pada dialek Kansai bahasa Jepang, dalam penelitian berikut dapat diketahui bahwa pada pengaplikasian bahasa Jepang sehari-hari, terdapat tiga diftong yaitu [ei], [ou], dan [au] yang mengalami perubahan monoftongisasi dan beserta tata letak diftongnya dalam padanan suku kata tersebut. Ada diftong [ei] yang mengalami monoftongisasi menjadi [ee] yang terletak hanya di akhir suku kata. Selanjutnya diftong [ou] mengalami monoftongisasi menjadi bunyi [oo] berlaku dalam awal, tengah, dan akhir suku kata. Sementara diftong [ai] mengalami monoftongisasi menjadi [ee] pada akhir suku kata saja. Hal ini yang menjadi acuan pentingnya memahami perubahan proses fonologis dalam fenomena monoftongisasi diftong Bahasa Jepang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan monoftongisasi diftong di dalam *Kansai-ben* bahasa Jepang dan menjelaskan perubahan yang terjadi selama proses fenomena monoftongisasi pada kata-kata bahasa Jepang berdialek Kansai. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada menganalisis perubahan bunyi bahasa yakni monoftongisasi diftong dalam 『聞いていておぼえる関西(大阪)弁入門』のアクセント ‘*Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento*’. Maka, fokus penelitian ini adalah analisis monoftongisasi diftong pada dialek Kansai berbahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini direalisasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikumpulkan dan diobservasi berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka. Dalam buku dengan judul 『聞いていておぼえる関西(大阪)弁入門』のアクセント ‘*Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento*’ (Kakudo M, 2012) yang menjadi sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini adalah dengan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak adalah metode cara mengambil data dengan cara menyimak pemakaian bahasa terhadap objek yang dianalisis, dengan metode ini, peneliti mempelajari hubungan yang diteliti dengan permasalahan yang ingin diselesaikan. Menurut Sudaryanto (Amanda, 2024).

Pemahaman terhadap terjadinya perubahan fonologis di dalam suatu bahasa sangat penting, teori transformasi generatif menjadi teori yang dapat dijadikan kerangka teori dalam menganalisis monoftongisasi diftong dalam bahasa dan diawali dengan teori fitur distingtif yang menjelaskan proses fonologis yang berkaitan dengan segmen pembeda dari sifat dan ciri tertentu terhadap segmen lainnya (Satyanto & Nirmala, 2020).

Ciri yang membedakan antar segmen yaitu fitur distingtif. Menurut Schane (dalam Azzahro, 2024) mengungkapkan bahwa ada tujuh ciri dari suatu segmen pada fonologi generatif, adalah [1] kelas utama, terdiri dari silabis, sonorant, konsonantal; [2] cara artikulasi; [3] daerah artikulasi; [4] batang lidah; [5] bentuk bibir; [6] tambahan, terdiri dari tegang, bersuara, aspirasi, glotalisasi; [7] prosodi, ada tekanan dan panjang.

Dalam penandaan, simbol (+) digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu segmen hadir, sedangkan simbol (-) menandakan bahwa segmen tersebut tidak hadir (Katamba, 1996).

Tabel Karakterisasi Segmen Berdasarkan Fitur Distingtif

Tabel 1. Karakterisasi segmen-segmen berdasar fitur distingtif untuk konsonan dan vokal

	p	t	ç	k	b	d	j	g	s	z	h	m	n	ŋ	r	y	w	a	i	u	e	o	
kons	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+						
son	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+						
sil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
kont	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	+	+						
nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-						
lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
ant	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	+	-	+	+	-	-						
kor	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-	+	+							
voi	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+						
ting	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	+	-	-	-
rend	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
blkg	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	-	+
blt	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+

Tabel 1 memuat klasifikasi segmen bunyi berdasarkan fitur distingtif.
 Sumber: Azzahro, 2024

Sebagai contoh, untuk mendeskripsikan fitur distingtif dari bunyi [a], cukup dituliskan ciri [+rend] untuk posisi batang lidah dan [-blt] untuk posisi bibir. Proses perubahan fonem dalam fonologi generatif biasanya disajikan dalam bentuk kaidah seperti berikut:

$$A \rightarrow B / X_Y$$

Kaidah ini dibaca sebagai: bunyi A akan berubah menjadi bunyi B jika berada setelah bunyi X dan/atau sebelum bunyi Y.

Proses pengidentifikasian segmen dari setiap bunyi baru bisa dilakukan setelah diketahui bunyi mana yang akan dianalisis. Bila sedang menganalisis dua jenis bunyi, maka segmen yang membedakan keduanya harus merupakan ciri yang kontras atau berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, bunyi /p/ dan /t/ memiliki perbedaan yang jelas pada ciri koronal. Dalam laporan penelitian ini, bentuk fonetik akan dituliskan dalam tanda kurung siku ‘[]’, sedangkan bentuk dasarnya dituliskan dalam tanda garis miring ‘/ /’ (Odden, 2005).

Penelitian ini menganalisis proses fenomena monoftingisasi diftong pada dialek Kansai berbahasa Jepang, maka metode pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca dan menyimak sumber data berjudul 『聞いていておぼえる関西(大阪)弁入門』のアクセント‘*Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento*’ mengenai cara baca dan intonasi aksen Kansai berbahasa Jepang dan ditemukan tiga jenis diftong yang mengalami monoftongisasi.
2. Mencatat semua kata-kata Kansai-ben yang mengalami monoftongisasi diftong yang ditemukan pada sumber data tersebut,
3. Mengumpulkan dan menyajikan monoftongisasi diftong dalam kata-kata bahasa Jepang yang berdialek Kansai tersebut pada bentuk tabel data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama penelitian tentang monoftongisasi pada pola bunyi diftong dalam bahasa sehari-hari akan dibahas dalam bab ini. Penelitian ini mencakup analisis fonologis menggunakan teori transformasi generatif, yang dimulai dengan penerapan fitur distingtif. Penelitian ini menjelaskan monoftongisasi diftong dalam dialek Kansai bahasa Jepang dimana fenomena monoftongisasi diftong merupakan penyederhanaan dua vokal berurutan (diftong) yang berubah menjadi satu vokal tunggal (monoftong). Perubahan fonologis ini berdasarkan dari jurnal yang menjelaskan Kansai-ben bahasa Jepang dan cara pengucapannya yang membuat jurnal ini bisa diteliti perubahan diftong menjadi monoftong.

Seputar kata diftong yang mengalami monoftongisasi, di dalam sumber data yang peneliti peroleh yakni 『聞いていておぼえる関西(大阪)弁入門』のアクセント‘*Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento*’ ditemukan tiga bahasa Jepang berdialek kansai yang mengalami monoftongisasi yang dapat dikategorikan. Seperti diftong [au] yang mengalami monoftngisasi menjadi [oo]. Sama seperti perubahan [au], diftong [ou] juga memiliki perubahan monoftongisasi menjadi [oo]. Sementara diftong [iu] berbunyi menjadi [yuu]. Hal ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian Azzahro mengenai monoftongisasi diftong bahas ajepang dalam percakapan sehari-hari yang hanya ditemukan tiga kategori monoftongisasi diftong. Berdasarkan sumber data, Peneliti menemukan ada 64 diftong yang mengalami perubahan monoftongisasi. Rincian data ada pada tabel sebagai berikut:

No.	Monoftongisasi Diftong	Jumlah
1	[au] → [oo]	45
2	[ou] → [oo]	2
3	[ie] → [ee]	17

Tabel 2 memuat rincian pengelompokan fenomena bunyi monoftongisasi diftong

Di atas adalah tabel monoftongisasi diftong yang ditemukan pada jurnal 『聞いていておぼえる関西(大阪)弁入門』のアクセント ‘*Kiitteite Oboeru Kansai*

(Osaka) *Kansai Nyuumon no Akusento* yang membahas cara pelafalan *kansai-ben* serta topografi dan juga penerjemahan ke bahasa Jepang standar. Maka dari itu, peneliti menganalisis data-data tersebut berdasarkan perubahan bunyi bahasa dan menjelaskan perubahan fonemiknya juga dengan menggunakan fitur distingtif serta teori transformasi generatif.

Kategori (1)

Kaidah fonem /a/ dan /u/ berubah menjadi bunyi [oo] pada bunyi diftong [au]

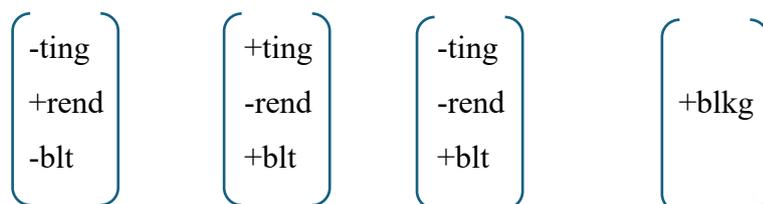
Di bawah ini adalah rincian sampel data bunyi diftong [au] yang mengalami monoftongisasi menjadi [oo] dalam dialek kansai bahasa jepang.

No.	Bunyi	Dibaca	Bahasa Jepang Standar
1	[utauteena]	[utooteena]	[utatte ne]
2	[autekurehen]	[ootekurehen]	[atte kurenai]
3	[autorunkainaa]	[ootorunkainaa]	[atteirun darou ka]
4	[karaute]	[karooote]	[karakute]
5	[kautatta]	[kootatta]	[katte yatta]
6	[tsukiautoru]	[tsukiootoru]	[tsukiatteiru]
7	[tsukautakate]	[tsukootakate]	[tsukattemo]
8	[tetsudautageru]	[tetsudootageru]	[tetsudatte ageru]
9	[nigautemo]	[nigootemo]	[nigakutemo]
10	[machgauteshimota]	[machigooteshimota]	[machigatteshimatta]
11	[mitemau]	*[mitemau]	[miteshimau]
12	[kitemau]	*[kitemau]	[kiteshimau]

Tabel 3 memuat kumpulan data diftong [au] yang berubah menjadi [oo] karena monoftongisasi

Berubahnya fonem /a/ dan /u/ yang posisinya berdampingan pada suatu kata dalam dialek Kansai bunyinya berubah yang tadinya berstatus diftong menjadi monoftong. Dari kategori ini, mengalami perubahan bunyi secara keseluruhan, yakni dari fonem /a/ dan /u/ yang berperan sebagai diftong, mengalami monoftongisasi secara total menjadi vokal ‘o’ rangkap. Proses fenomena monoftongisasi diftong ini dapat terjadi di awal suku kata dan pertengahan suku kata saja, sehingga selain dari lingkungan tersebut atau setelah bunyi [au], perubahan bunyi tidak berlaku. Berikut adalah kaidah transformasi generatifnya:

$$/a/ + /u/ \rightarrow [oo] / _ [au]$$



Berdasarkan kaidah yang dipaparkan di atas, bahwa fonem /a/ dan /u/ yang masing-masing fonem memiliki ciri segmen dan fitur distingtif yang berbeda ketika mengalami proses fenomena monoftongisasi lalu bunyinya berubah menjadi [oo]. Fenomena monoftongisasi diftong [au] terjadi pada awal dan tengah suku kata. Pada diftong [au] ini mengalami transisi aktivitas vokal [a] ke vokal [u]. Setelah itu, dilanjutkan dengan adanya proses monoftongisasi yang mengubah kedua vokal ini menjadi vokal rangkap [oo]. Di dalam kaidah yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan yaitu terjadinya omit vokal [a] dengan ciri segmen (-ting, +rend, -blt) yang dapat diartikan bahwa posisi lidah berada di bawah dan bentuk mulut yang tidak bulat dan terbuka lebar. Sedangkan, vokal [u] memiliki ciri fitur (+ting, -rend, +blt) yang menunjukkan bahwa posisi secara vertikal lidah berada di atas dengan bibir yang membulat dan hampir tertutup. Selain itu, menghasilkan vokal [o] dengan ciri segmen (-ting, -rend, +blt) yang mengindikasikan bahwa posisi lidah berada di tengah-tengah dan bentuk bibir yang membulat dan terbuka. Hasil dari pengaplikasian fitur distingtif ini menjadikan vokal [o] tetap dipertahankan secara stabil dan durasi pelafalan yang memanjang menjadi [oo]. Pada tabel 3, ada beberapa kosakata yang ditandai dengan asterisk (*). Hal ini dapat diketahui bahwa proses monoftongisasi tidak terjadi. Karena pengucapan bunyi diftong [au] akan sangat kuat pertahanannya jika berada di akhir suku kata.

Kategori (2)

Kaidah fonem /u/ berubah menjadi bunyi [oo] pada bunyi diftong [ou]

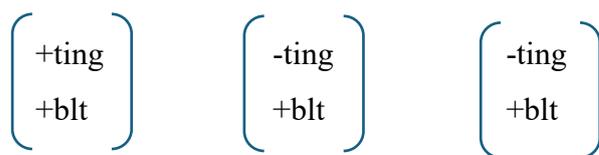
Di bawah ini adalah rincian sampel data bunyi diftong [ou] yang mengalami monoftongisasi menjadi [oo] dalam dialek kansai bahasa Jepang.

No.	Bunyi	Dibaca	Bahasa Jepang Standar
1	<i>omoutemo</i>	<i>omootemo</i>	<i>omokutemo</i>
2	<i>hiroutemo</i>	<i>hirootemo</i>	<i>hirokutemo</i>
3	<i>youteyaru</i>	<i>yooteyaru</i>	<i>yotteiru</i>

Tabel 5 memuat kumpulan data diftong [ou] yang berubah menjadi [oo] karena monoftongisasi

Beberapa perubahan fonem /u/ dalam dialek Kansai bunyinya akan berubah menjadi vokal /o/ dan menghasilkan perubahan status diftong menjadi monoftong. Dengan data yang peneliti ambil di tabel 5, dapat diindikasikan bahwa hasil monoftongisasi dari [ou] biasa ditemukan ketika mengekspresikan kata sifat i (*ikeiyoushi*). Proses fenomena monoftongisasi diftong ini dapat terjadi di tengah suku kata saja, sehingga selain dari lingkungan tersebut atau setelah bunyi [ou], perubahan bunyi tidak berlaku. Berikut adalah kaidah transformasi generatifnya:

$$/u/ \rightarrow [o] \quad / \quad _ [o]$$



Berdasarkan penjelasan fitur distingtif di atas, bahwa fonem /u/ yang memiliki ciri segmen dan fitur distingtif yang berbeda ketika mengalami proses fenomena monoftongisasi lalu bunyinya berubah menjadi [oo]. Fenomena monoftongisasi diftong [au] terjadi pada tengah suku kata. Pada diftong [au] ini mengalami transisi aktivitas vokal [u] ke vokal [o]. Setelah itu, dilanjutkan dengan adanya proses monoftongisasi yang mengubah vokal ini menjadi vokal rangkap [oo]. Di dalam kaidah yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan yaitu terjadinya omit vokal [u] dengan ciri segmen (+ting, +blt) yang dapat diartikan bahwa posisi lidah berada di atas dan memiliki bentuk mulut bulat dan hampir tertutup. Sedangkan, vokal [o] memiliki ciri fitur (-ting, +blt) yang menunjukkan bahwa posisi secara vertikal lidah berada di bawah dengan bibir yang membulat dan terbuka. Pada kali ini, akan mengalami monoftongisasi ketika posisi lidah berada di atas dan bibir yang membulat hampir tertutup ke posisi lidah yang di bawah dengan bibir yang bulat-terbuka. Selain itu, Hasil dari investigasi fitur distingtif ini menjadikan vokal [o] tetap dipertahankan secara stabil dan durasi pelafalan yang memanjang menjadi [oo].

Kategori (3)

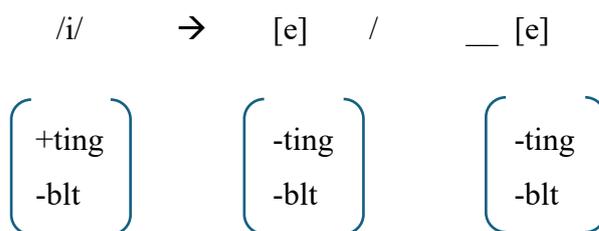
Kaidah fonem /i/ berubah menjadi bunyi [ee] pada bunyi diftong [ie]

Di bawah ini adalah rincian sampel data bunyi diftong [ie] yang mengalami monoftongisasi menjadi [ee] dalam dialek kansai bahasa jepang.

No	Bunyi	Dibaca	Bahasa Jepang Standar
1	<i>kiehen</i>	<i>keehen</i>	<i>konai</i>
2	<i>miehen</i>	<i>meehen</i>	<i>minai</i>

Tabel 6 memuat kumpulan data diftong [ie] yang berubah menjadi [ee] karena monoftongisasi

Perubahan fonem /i/ dalam dialek Kansai mengindikasikan perubahan ke vokal /e/ dan berpindah status diftong menjadi monoftong bunyi [ee]. Berdasarkan pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa hasil monoftongisasi dari [ie] hanya terjadi di beberapa verbal saja, yaitu verbal *miru* (見る) dan *kuru* (来る). Proses fenomena monoftongisasi diftong ini dapat terjadi di tengah suku kata saja, sehingga selain dari lingkungan tersebut atau setelah bunyi [ie], perubahan bunyi tidak berlaku. Berikut adalah kaidah transformasi generatifnya:



Berdasar pada analisis kaidah tersebut, dapat diketahui terjadinya monoftongisasi dari bunyi dengan posisi lidah di atas dan bibir yang menyempit akan berubah bunyi dengan posisi lidah berada di bawah dengan bibir yang sama menyempit. Hal ini dikarenakan fonem /i/ yang mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /e/ menghasilkan perubahan diftong [ie] menjadi bunyi monoftong [ee]. Fonem /i/ dengan fitur (+ting) yang mengacu pada posisi lidah dan (-blt) yang menunjukkan bentuk bibir yang menyempit dan menyebabkan perubahan menjadi fonem /o/. Sedangkan vokal [e] yang menghilangkan vokal [i] memiliki fitur (-ting) yang dapat diartikan posisi lidah berada di bawah, dan fitur (-blt) yang menunjukkan posisi bibir yang tetap stabil menyempit. Stabilitas dan durasi vokal [e] dipertahankan dan diperpanjang karena perubahan fitur distinguishingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan di atas, ada 3 bunyi diftong di dalam bahasa Jepang standar yang mengalami monoftongisasi pada penggunaan sehari-hari, namun di dialek Kansai terdapat 3 bunyi diftong yang mengalami monoftongisasi yaitu bunyi [au], [ou], dan [ie]. Diftong [au] berubah menjadi monoftong [oo] dan proses fenomena monoftongisasi diftong ini dapat terjadi di awal suku kata dan pertengahan suku kata saja. Lalu ada diftong [ou] yang berubah menjadi monoftong [oo], perubahannya akan terjadi ketika diftongnya berada di tengah suku kata saja. Sementara bunyi diftong [ie] akan berubah menjadi bunyi vokal rangkap [ee] ketika fenomena perubahannya terjadi di tengah suku kata saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe K. (2023). 日本語方言におけるある種の「方言圏」の課題 'Nihongo hougen ni okeru arushuno 'hougen-ken' no kadai'. 69, 40. <https://glim-re.repo.nii.ac.jp/records/2002572>
- Amanda, M. (2024). Penggunaan Onomatope Pada Wawancara Berbahasa Jepang. 1–15. <https://carubanproceeding.ipbcirebon.ac.id/index.php/carubanproceeding>
- Amrulloh, M. A. (2017). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 4. <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>
- Asti Dwi Ananta, Dinda Febrian, & Nazwa Nadzilah. (2023). Perbandingan Fonologi Pada Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 20–36. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.218>
- Azzahro, N. (2024). Monoftongisasi Diftong Dalam Fonologi Bahasa Jepang: Analisis Pola Bunyi Dalam Konteks Penggunaan Sehari-Hari. 20, 12–22. <https://jit.binadarma.ac.id/journal/index.php/binabahasa/article/view/3054>
- Buruuj, U. R. Al. (2020). Dialek Kansai Sebagai Bentuk Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel *Akane Iro No Kaze* Karya Asano Atsuko. 05/21.

[https://repository.unair.ac.id/105213/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/105213/4/BABI PENDAHULUAN.pdf](https://repository.unair.ac.id/105213/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/105213/4/BABI%20PENDAHULUAN.pdf)

- Kakudo M. (2012). 『聞いていておぼえる関西(大阪)弁入門』のアクセント
'Kiitteite Oboeru Kansai (Osaka) Kansai Nyuumon no Akusento'. 38, 147–203.
<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/8485/>
- Ma'arif, M. S., & Ummah, A. M. (2022). Perubahan Fonologis Dan Proses Morfologis Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Pimpinan Ranting Ippnu Karangdoro. *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1357>
- Satyanto, S., & Nirmala, D. (2020). Proses Fonologis Satuan Hitung Dalam Bahasa Jepang: Kajian Transformasi Generatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(4), 531–542.
<https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.531-542>